

Strategi Holistik Penanganan Anemia Remaja Putri untuk Mencegah Stunting Antar Generasi di SMPN 2 Singosari, Malang

Diadjeng Setya Wardani^{1,a*}, Ratna Diana Fransiska^{2,a}, Nur Aini Retno Hastuti^{3,a},
Keyko Dyandra Sebrina^{4,a}, Dewi Sinta^{5,a}, Alya Dwi Rahma Hernistanti^{6,a}

^aDepartemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: diadjeng_wardani@ub.ac.id

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: Desember 2025

Abstrak: Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang berdampak terhadap kualitas generasi mendatang dan berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak di masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek biomedik, sosial, dan intervensi gizi di SMPN 2 Singosari, Malang. Kegiatan dilaksanakan melalui skrining kadar hemoglobin, penyuluhan kesehatan reproduksi, edukasi pentingnya konsumsi tablet tambah darah, serta pelatihan penyusunan menu bergizi seimbang berbasis bahan pangan lokal. Pendekatan sosial melibatkan guru, orang tua, serta kader kesehatan sebagai agen perubahan dalam mendukung keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 82%, peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dari 40% menjadi 75%, serta peningkatan kadar hemoglobin rata-rata dari 11,2 g/dL menjadi 12,4 g/dL. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gizi meningkat signifikan. Selain menghasilkan perubahan jangka pendek, program ini berpotensi mendorong perilaku sehat yang berkelanjutan melalui keterlibatan komunitas dan pemantauan rutin oleh sekolah serta kader kesehatan. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan risiko stunting di masa mendatang dan menjadi model intervensi terpadu bagi sekolah lain.

Kata Kunci: Strategi; Anemia; Remaja; Stunting

A Holistic Strategy for Managing Anemia Among Adolescent Girls to Prevent Intergenerational Stunting in Junior High School 2 Singosari, Malang

Abstract: Anemia in adolescent girls is still a health problem that has an impact on the quality of future generations and has the potential to increase the risk of stunting in children in the future. This community service activity aims to improve the knowledge, attitudes, and behaviors of adolescent girls in the prevention of anemia through a holistic approach that includes biomedical, social, and nutritional intervention aspects at SMPN 2 Singosari, Malang. Activities were carried out through hemoglobin level screening, reproductive health counseling, education on the importance of consuming blood-boosting tablets, and training on preparing balanced nutritious menus based on local food. The social approach involves teachers, parents, and health cadres as agents of change in supporting the sustainability of the program. The results showed an increase in participants' knowledge by 82%, an increase in adherence to blood supplement consumption from 40% to 75%, and an increase in average hemoglobin levels from 11.2 g/dL to 12.4 g/dL. In addition, the active participation of the community in nutrition activities has increased significantly. In addition to generating short-term change, the program has the potential to encourage sustainable healthy behaviors through community engagement and regular monitoring by schools and health cadres. The sustainability of this program is expected to contribute to reducing the risk of stunting in the future and become a model of integrated intervention for other schools.

Keywords: Anemia; Adolescent Girl; Strategic; Stunting

How to Cite: Wardani, D. S., Fransiska, R. D., Hastuti, N. A. R., Sebrina, K. D., Sinta, D., & Hernistanti, A. D. R. (2025). Strategi Holistik Penanganan Anemia Remaja Putri untuk Mencegah Stunting Antar Generasi di SMPN 2 Singosari, Malang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1371-1381. <https://doi.org/10.36312/ssze1k21>



<https://doi.org/10.36312/ssze1k21>

Copyright© 2025, Wardani et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Anemia pada remaja putri merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menuntut perhatian serius di Indonesia. Remaja putri, sebagai kelompok yang akan memasuki masa reproduksi, memiliki kebutuhan zat gizi yang lebih tinggi karena sedang berada dalam periode pertumbuhan pesat. Kekurangan zat besi sebagai penyebab utama anemia dapat menurunkan konsentrasi belajar, memengaruhi kemampuan kognitif, menurunkan kebugaran fisik, meningkatkan kelelahan, serta berdampak pada prestasi akademik. Dampak ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi, seperti menurunnya produktivitas jangka panjang dan meningkatnya beban biaya kesehatan keluarga maupun negara (Kemenkes, 2022).

Secara global, World Health Organization (WHO, 2021) melaporkan bahwa sekitar 29,9% remaja putri mengalami anemia, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, masalah ini bahkan lebih tinggi. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 48,9%, hampir setengah dari total populasi remaja putri. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan asupan zat gizi, rendahnya konsumsi pangan hewani, tingginya konsumsi makanan rendah zat besi, serta ketidakpatuhan terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Selain itu, budaya diet ketat yang umum pada remaja untuk menjaga penampilan turut meningkatkan risiko kekurangan zat besi dan anemia (Rahayu et al., 2020).

Hubungan anemia dengan stunting semakin diperkuat oleh beberapa studi yang menunjukkan bahwa status gizi remaja putri memiliki pengaruh jangka panjang terhadap outcome kehamilan dan tumbuh kembang anak di masa depan. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko mengalami berbagai komplikasi kehamilan seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), gangguan perkembangan janin, hingga meningkatkan risiko stunting pada anak (Kemenkes RI, 2020; Rahmawati et al., 2021). Kekurangan zat besi yang berlanjut hingga kehamilan menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi ke janin tidak optimal, sehingga berdampak pada pertumbuhan janin. Hal ini menjadikan anemia bukan sekadar persoalan kesehatan remaja semata, tetapi masalah lintas generasi yang dapat memperburuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Indonesia hingga kini masih menghadapi tantangan stunting yang cukup besar. Data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan, tetapi tetap berada di atas standar WHO yaitu <20%. Selain faktor lingkungan dan asupan gizi balita, status kesehatan ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan faktor penting yang turut berperan. Karena itu, intervensi pada remaja putri sebagai calon ibu di masa depan merupakan strategi preventif yang sangat krusial dalam memutus mata rantai stunting antar generasi.

Pendekatan dalam penanganan anemia selama ini cenderung berfokus pada aspek medis, seperti pemberian TTD. Namun, bukti menunjukkan bahwa pendekatan ini belum optimal tanpa dukungan faktor sosial, perilaku, dan lingkungan. Peran keluarga, guru, kader kesehatan, serta komunitas sangat diperlukan untuk memastikan remaja memahami pentingnya pencegahan anemia dan membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan. Studi di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pelibatan sekolah dan masyarakat dalam program edukasi gizi dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD, kualitas pola makan, serta memperbaiki kadar hemoglobin secara signifikan (Sari et al., 2021).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek biomedik, sosial, dan intervensi gizi. Program dilaksanakan di Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia. Pendekatan biomedik dilakukan melalui skrining hemoglobin dan edukasi kesehatan reproduksi; pendekatan gizi melalui pelatihan penyusunan menu seimbang berbasis pangan lokal; dan pendekatan sosial melalui keterlibatan guru, orang tua, serta kader sebagai agen perubahan. Program ini diharapkan mampu menjadi model intervensi berkelanjutan di tingkat komunitas serta memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan stunting antar generasi di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan holistik partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk remaja putri, guru, di SMPN 2 Singosari Malang. Pendekatan ini dilaksanakan untuk memastikan kegiatan tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga sosial, edukatif, dan pemberdayaan masyarakat. Tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, perumusan strategi intervensi, implementasi program, hingga evaluasi hasil dan keberlanjutan kegiatan. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan sebagai kerangka pelaksanaan, agar masyarakat dan peserta menjadi subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi situasi dan analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara dengan guru, kader kesehatan, serta observasi langsung terhadap perilaku konsumsi tablet tambah darah (TTD) di kalangan siswi. Hasil identifikasi menunjukkan rendahnya kepatuhan konsumsi TTD dan minimnya pemahaman tentang anemia dan kaitannya dengan risiko stunting. Selanjutnya, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama pihak sekolah, guru UKS, dan tenaga kesehatan Puskesmas Singosari untuk merumuskan strategi intervensi. FGD ini menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan akan difokuskan pada tiga pendekatan utama biomedik, gizi, dan sosial edukatif. Pendekatan biomedik dilaksanakan melalui skrining kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat digital hemoglobin meter untuk mengetahui status anemia peserta. Hasil pemeriksaan disampaikan secara personal kepada peserta dan dicatat oleh tim untuk dasar evaluasi berikutnya. Selain itu, diberikan edukasi kesehatan reproduksi dan pentingnya konsumsi TTD secara teratur, bekerja sama dengan petugas gizi dan bidan dari puskesmas setempat.

Pendekatan gizi difokuskan pada pelatihan penyusunan menu bergizi seimbang berbasis bahan pangan lokal. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk demonstrasi memasak olahan pangan lokal tinggi zat besi, yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Melalui kegiatan ini, peserta belajar mengenali sumber zat besi dari bahan makanan sekitar seperti bayam, hati ayam, dan kacang-kacangan. Sementara itu, pendekatan sosial edukatif menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam perubahan perilaku. Guru dan kader kesehatan dilibatkan sebagai agen perubahan (change agents) untuk memantau dan mendukung remaja dalam mengonsumsi TTD secara rutin. Selain itu, dilakukan pembentukan kelompok peduli anemia sekolah, yang berfungsi sebagai wadah edukasi berkelanjutan bagi siswa.

Proses pelaksanaan kegiatan juga mengintegrasikan unsur pendampingan intensif dan monitoring, mahasiswa S1 dan S2 Kebidanan Universitas Brawijaya

bertugas melakukan pre-test dan post-test pengetahuan, serta memantau konsumsi TTD setiap minggu. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil kadar Hb dan perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Kolaborasi menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Sekolah SMPN 2 Singosari berperan sebagai fasilitator utama dalam menyediakan ruang kegiatan dan mendukung keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Puskesmas Singosari berkontribusi dalam penyediaan tablet tambah darah dan tenaga edukator, sedangkan Universitas Brawijaya menyediakan dukungan teknis, akademik, dan pendampingan mahasiswa.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Kegiatan	Kegiatan yang Dilakukan	Tujuan / Output	Metode / Pendekatan
Identifikasi Awal dan Analisis Situasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi dan wawancara dengan guru dan petugas UKS 2. Pengumpulan data awal anemia remaja - Identifikasi faktor penyebab anemia 	Mengetahui situasi awal dan kebutuhan program	Survei lapangan, wawancara mendalam
Perumusan Strategi dan Rencana Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun strategi intervensi berbasis pendekatan biomedik, sosial, dan gizi 2. Menetapkan indikator keberhasilan 	Tersusunnya rencana intervensi holistik	FGD dan koordinasi dengan mitra
Implementasi Biomedik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeriksaan kadar Hb menggunakan <i>hemoglobin meter</i> 2. Edukasi kesehatan reproduksi dan anemia 3. Distribusi TTD 	Deteksi dini anemia dan peningkatan kesadaran kesehatan	Pemeriksaan langsung, ceramah interaktif
Implementasi Gizi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan menu bergizi berbasis bahan lokal 2. Demonstrasi masak makanan tinggi zat besi 	Peningkatan keterampilan gizi seimbang	Workshop dan diskusi interaktif
Implementasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelibatan guru, orang tua, kader Kesehatan 2. Edukasi keluarga dan dukungan sosial 	Dukungan sosial bagi remaja	Penyuluhan partisipatif
Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i> pengetahuan 2. Pemantauan kepatuhan TTD 3. Pengukuran Hb ulang 	Menilai efektivitas kegiatan	Observasi, kuesioner, analisis deskriptif
Tindak Lanjut dan Diseminasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan hasil kegiatan 2. Koordinasi keberlanjutan dengan sekolah dan puskesmas 	Keberlanjutan program dan publikasi hasil	Rapat koordinasi, publikasi ilmiah

Hasil evaluasi dari setiap tahap tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga diintegrasikan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun kepatuhan TTD meningkat di sekolah, sebagian remaja masih kesulitan menjaga konsumsi TTD secara rutin di rumah. Selain itu, terdapat temuan bahwa pemahaman tentang pemilihan menu bergizi belum merata di antara peserta. Berdasarkan hasil ini, tindak lanjut program mencakup:

1. Pembentukan sistem monitoring lanjutan

Guru UKS dan kader kesehatan diberikan panduan untuk memantau konsumsi TTD siswa setiap minggu dan melaporkan hasilnya kepada puskesmas. Sistem ini berfungsi untuk menjaga keberlanjutan perilaku konsumsi TTD di luar masa intervensi.

2. Pemantauan pola makan jangka Panjang

Kegiatan tindak lanjut dilakukan dengan melibatkan orang tua untuk memantau penyediaan makanan di rumah, serta memastikan remaja lebih sering mengonsumsi bahan pangan tinggi zat besi. Kuesioner sederhana dibagikan untuk menilai perubahan pola makan setelah program.

3. Pemberian edukasi berkala oleh sekolah dan puskesmas

Materi edukasi gizi dan kesehatan reproduksi dijadwalkan ulang sebagai program UKS setiap dua bulan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.

4. Penguatan kelompok peduli anemia sekolah

Kelompok ini ditugaskan untuk melakukan penyuluhan rutin, menjadi peer educator, serta membantu menjaga motivasi siswa untuk tetap mengonsumsi TTD secara teratur.

5. Rencana evaluasi ulang kadar Hb

Dalam kerja sama dengan puskesmas, direncanakan pengukuran ulang kadar Hb enam bulan setelah program untuk menilai keberlanjutan dampak intervensi.

Sinergi lintas sektor ini memastikan program tidak berhenti pada tahap implementasi awal, tetapi berlanjut sebagai model pemberdayaan sekolah-masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan program menjadi lebih adaptif, karena hasil evaluasi digunakan secara langsung untuk memperbaiki mekanisme pendampingan, memperkuat jejaring dukungan sosial, dan meningkatkan efektivitas intervensi dalam pencegahan anemia dan stunting antar generasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 2 Singosari, Malang berlangsung dengan partisipasi aktif sebanyak 128 remaja putri, 6 guru pendamping, serta keterlibatan tenaga kesehatan dari Puskesmas Singosari. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan secara kolaboratif dengan dukungan penuh dari pihak sekolah.

1. Hasil Skrining Biomedik dan Intervensi Kesehatan

Hasil skrining awal menunjukkan bahwa 47% remaja putri memiliki kadar hemoglobin di bawah batas normal (<12 g/dL), menandakan prevalensi anemia yang cukup tinggi di kelompok usia sekolah menengah pertama. Setelah intervensi melalui edukasi, pemberian tablet tambah darah (TTD), dan pendampingan konsumsi selama empat minggu, terjadi peningkatan kadar hemoglobin rata-rata dari 11,2 g/dL menjadi 12,4 g/dL. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang dilakukan secara teratur dapat memberikan dampak signifikan terhadap status kesehatan remaja, terutama jika didukung oleh pemantauan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliani et al. (2021) yang menegaskan bahwa pemberian TTD secara rutin dan terpantau dapat menurunkan risiko anemia hingga 30% pada remaja sekolah.

Dari perspektif jangka panjang, kenaikan kadar Hb pada remaja memiliki implikasi penting terhadap kesehatan reproduksi mereka di masa depan. Remaja yang memasuki usia dewasa dengan status Hb normal akan memiliki risiko lebih rendah mengalami kehamilan berisiko, BBLR, dan stunting pada anak. Dengan

demikian, manfaat program ini tidak hanya terbatas pada kondisi remaja saat ini, tetapi juga pada kualitas generasi mendatang.tam



Gambar 1. Skrining HB dan Pemeriksaan Antropometri pada Remaja Putri

2. Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Perilaku

Evaluasi terhadap tingkat pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 56% menjadi 82% setelah kegiatan edukasi gizi. Selain itu, perilaku konsumsi TTD mengalami peningkatan dari 40% peserta yang rutin mengonsumsi TTD, setelah program berjalan angka ini meningkat menjadi 75%. Hal ini menggambarkan bahwa kombinasi edukasi, pendampingan, dan dukungan guru mampu membentuk perilaku sehat yang lebih berkelanjutan. Selain perubahan perilaku individu, terjadi pula perubahan lingkungan sosial yang mendukung. Guru UKS dan orang tua lebih terlibat dalam pemantauan konsumsi TTD dan pola makan remaja. Orang tua melaporkan adanya peningkatan kesadaran anak untuk meminta sarapan bergizi dan memilih makanan sumber zat besi di rumah.

Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya diterima oleh peserta, tetapi juga ditransfer ke lingkungan keluarga. Peran orang tua sebagai pengambil keputusan konsumsi makanan di rumah sangat menentukan

keberlanjutan dampak program (DS, Wardani et al (2025). Dengan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai gizi, peluang terciptanya pola makan sehat secara konsisten menjadi lebih besar. Hal ini mendukung teori Notoatmodjo (2018) bahwa pembentukan perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga



Gambar 2. Pemberian Edukasi Pencegahan Anemia Menggunakan Media Video Edukasi.

3. Pemberdayaan Gizi dan Partisipasi Masyarakat

Pelatihan gizi berbasis bahan pangan lokal menarik antusiasme peserta dan guru. Remaja putri diajarkan menyusun menu seimbang dengan menggunakan bahan pangan yang mudah diperoleh di pasar lokal, seperti bayam, tempe, hati ayam, dan kacang-kacangan.

Kegiatan demo memasak membantu meningkatkan keterampilan praktis dan pemahaman mengenai manfaat makanan kaya zat besi. Dari hasil wawancara tindak lanjut, sebagian orang tua menyatakan bahwa anak mereka mulai mengajak untuk mencoba resep yang dipraktekkan di sekolah dan lebih memilih menu rumah yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memengaruhi perilaku remaja, tetapi juga memberikan dorongan perubahan pada lingkungan keluarga. Pendekatan ini sesuai dengan Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif orang tua dan komunitas merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi gizi dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas.



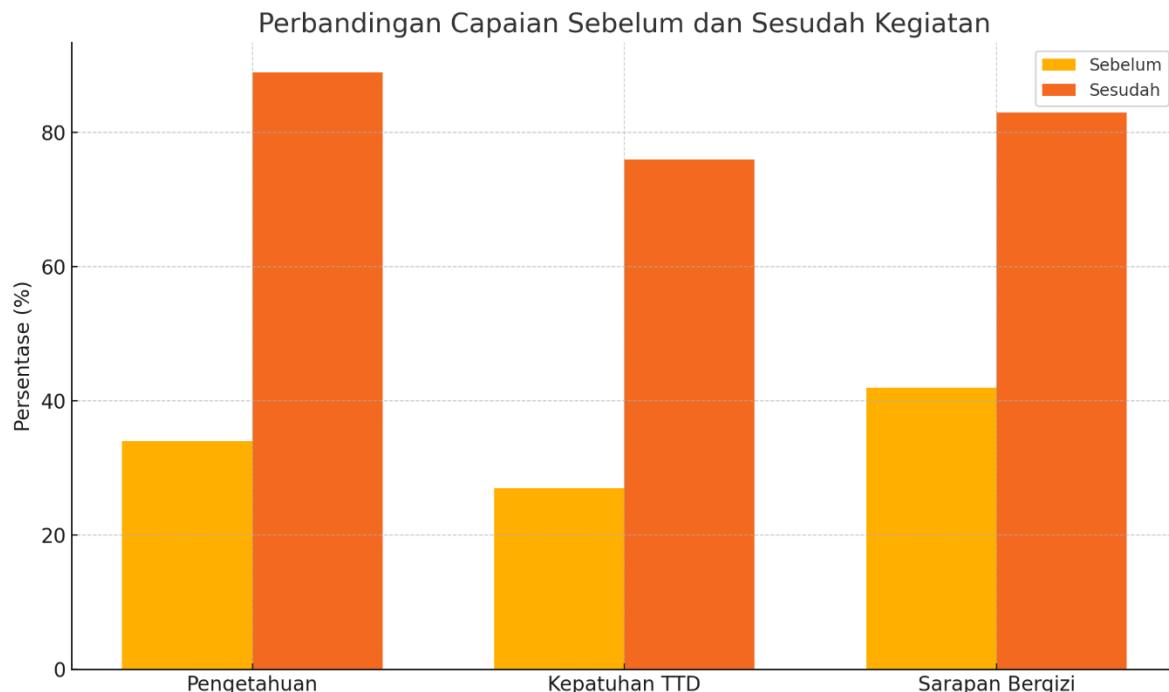
Gambar 3. Pengolahan Bahan Pangan Lokal

4. Kolaborasi Lintas Sektor dan Dampak Sosial

Kolaborasi antara sekolah, puskesmas, dan universitas menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan program ini. Pihak sekolah, melalui guru kurikulum menyampaikan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang peduli kesehatan. Guru berkomitmen untuk menjadikan kegiatan pemantauan TTD sebagai agenda rutin UKS. Sinergi dengan Puskesmas Singosari juga memastikan ketersediaan TTD secara berkelanjutan dan membuka peluang untuk pengawasan kesehatan remaja secara periodik. Sementara Universitas Brawijaya berperan sebagai fasilitator dalam transfer ilmu dan pendampingan mahasiswa. Model kerja sama ini mencerminkan prinsip triple helix antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mendukung program kesehatan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Haider, et al (2017).

5. Implikasi Kegiatan terhadap Pencegahan Stunting Antar Generasi

Program ini memiliki implikasi jangka panjang yang sangat penting. Peningkatan kadar Hb, kepatuhan TTD, dan kebiasaan makan bergizi pada remaja secara langsung memperbaiki status gizi dan kesehatan reproduksi mereka ketika kelak memasuki usia kehamilan. Dengan demikian, risiko melahirkan anak BBLR atau stunted dapat ditekan. Selain itu, perubahan perilaku makan yang terjadi pada remaja dan keluarganya berpotensi menjadi fondasi gaya hidup sehat di tingkat rumah tangga. Ketika keluarga mulai membiasakan menyediakan makanan kaya zat besi dan bergizi seimbang, dampaknya akan dirasakan tidak hanya oleh remaja putri, tetapi juga oleh adik-adik mereka dan seluruh anggota keluarga (Gupta, A., Chhabra, P., & Kaur, S. (2020). Intervensi yang menghasilkan perubahan perilaku keluarga inilah yang menjadi inti pencegahan stunting antar generasi. Program ini membuktikan bahwa edukasi holistik yang melibatkan keluarga dapat menciptakan perubahan yang melampaui lingkungan sekolah, menuju perubahan budaya makan yang lebih sehat secara berkelanjutan.



Gambar 4. Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Dari grafik di atas, terlihat bahwa program pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku remaja putri terkait pencegahan anemia dan stunting. Pengetahuan tentang anemia dan stunting meningkat tajam dari 34% menjadi 89%, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi interaktif berhasil membuat peserta memahami pentingnya gizi dan pencegahan anemia. Kepatuhan minum tablet tambah darah (TTD) naik dari 27% menjadi 76%, menandakan bahwa penyuluhan disertai pendampingan kader mampu meningkatkan motivasi dan kesadaran remaja untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Kebiasaan sarapan bergizi seimbang juga mengalami peningkatan dari 42% menjadi 83%, yang berarti remaja mulai memperhatikan pentingnya asupan makanan pagi yang mengandung protein dan sayur.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Strategi Holistik Penanganan Anemia pada Remaja Putri untuk Pencegahan Stunting Antar Generasi di SMPN 2 Singosari, Malang berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia melalui pendekatan biomedik, sosial, dan intervensi gizi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, kebiasaan sarapan bergizi, serta kadar hemoglobin peserta. Keterlibatan aktif guru, kader kesehatan, dan mahasiswa memperkuat proses edukasi dan pendampingan, sehingga terbentuk jejaring dukungan berkelanjutan di tingkat sekolah dan masyarakat.

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang positif dan mendukung upaya pencegahan stunting antar generasi. Program ini diharapkan dapat dijadikan model intervensi gizi dan kesehatan remaja yang berkelanjutan, serta direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

REKOMENDASI

1. Integrasi program anemia dan stunting di sekolah

Diperlukan kerja sama berkelanjutan antara pihak sekolah, puskesmas, dan pemerintah desa untuk memasukkan edukasi gizi dan kesehatan reproduksi dalam kegiatan rutin sekolah, seperti program UKS dan ekstrakurikuler kesehatan.

2. Penguatan peran kader remaja

Kader remaja yang telah dibentuk perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar mampu menjadi agen perubahan dan fasilitator edukasi sebaya dalam pencegahan anemia serta promosi gizi seimbang.

3. Pemantauan berkelanjutan

Evaluasi kadar hemoglobin dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah perlu dilakukan secara periodik untuk memastikan keberlanjutan hasil dan mendeteksi dini kasus anemia baru.

4. Kolaborasi lintas sektor

Disarankan adanya kemitraan berkelanjutan antara universitas, dinas kesehatan, dan sekolah dalam mengembangkan model intervensi gizi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain.

5. Pemanfaatan media digital

Peningkatan literasi digital di kalangan remaja dapat dimanfaatkan untuk kampanye gizi dan kesehatan dengan pendekatan kreatif melalui media sosial, guna memperluas dampak program.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya atas dukungan pendanaan melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2025, sehingga kegiatan dengan tema "Strategi Holistik Penanganan Anemia pada Remaja Putri untuk Pencegahan Stunting Antar Generasi di SMPN 2Singosari, Malang" dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Singosari, Pemerintah Desa Gunungrejo, SMPN 2 Singosari, serta seluruh mahasiswa dan dosen Departemen Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya atas kerja sama, partisipasi, dan dedikasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan semua pihak telah berkontribusi besar terhadap keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat remaja putri di wilayah Singosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Marlina, L., & Putra, P. S. (2022). Role of parental support in improving dietary behavior among adolescent girls. *Journal of Family Health*, 6(2), 88–97.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Christian, P., & Smith, E. R. (2018). Adolescent undernutrition: Global burden, physiology, and nutritional risks. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(8), 569–578.
- Dewi, M. K., & Nurhayati, E. (2020). School-based nutrition education to improve iron intake among adolescent girls in rural Indonesia. *Asian Journal of Clinical Nutrition*, 12(1), 14–20.

- DS, Wardani., SA, Pratiwi., et al. (2025). Parental Interpersonal Skills And Adolescent Attitudes Toward Early Marriage. *The Indonesian Journal of Public Health* 20(1), 82-93
- Gupta, A., Chhabra, P., & Kaur, S. (2020). Iron deficiency anemia and its determinants among adolescent girls: A systematic review. *International Journal of Nutrition Sciences*, 5(3), 120–129.
- Haider, B. A., & Bhutta, Z. A. (2017). Multiple-micronutrient supplementation for women during pregnancy. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 3, CD004905.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Direktorat Gizi Masyarakat.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Rahmawati, N., Dewi, S. R., & Wibowo, A. (2021). Maternal anemia during adolescence and its long-term effect on birth outcomes: A cohort analysis. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(1), 12–20.
- Sari, P., Rahayu, E., & Astuti, D. (2021). Compliance with iron supplementation and its impact on hemoglobin levels among adolescent girls in Indonesia. *Public Health Nutrition Journal*, 10(4), 233–240.
- World Health Organization. (2021). Anaemia in women and girls: A global health problem. WHO Press.
- Wulandari, N., Handayani, I., & Pramesti, D. (2022). Community participation as a key factor in stunting prevention programs: Evidence from rural Indonesia. *Community Nutrition Journal*, 7(1), 25–34.
- Yuliani, F., Putri, D. A., & Lestari, R. (2021). Effect of weekly iron folic acid supplementation on haemoglobin levels among adolescent girls. *Journal of Nutrition and Health Research*, 4(2), 55–62.